

K A N D A I

Volume 14	No. 2, November 2018	Halaman 287-302
-----------	----------------------	-----------------

PROSES MORFOLOGIS VERBA BAHASA WARINGIN
(Morphological Process of Verb in Waringin Language)

Dwiani Septiana

Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km. 3,5 Palangka Raya, Indonesia

Pos-el: dwianiseptiana22@gmail.com

(Diterima: 15 Februari 2018; Direvisi 31 Oktober 2018; Disetujui: 2 November 2018)

Abstract

This study is aimed at describing the morphological process of verbs in Waringin language. This research used linguistics structural theory. In this theory, language was described according to the characteristics possessed by the language. Besides, some concepts about verbs and morphological processes are also used as a theoretical basis for this study. The research data is Waringin language in daily conversation spoken by native speakers of Waringin language in Kotawaringin Hulu Village, Kotawaringin Lama Sub-District, Kotawaringin Barat District. The results showed that the morphological processes of verbs in Waringin language are formed through the process of affixation, reduplication, and compounding. Affixes that form verbs in the Waringin language are prefixes ma-, ba-, te-/ta-, di-; suffixes -kan, -i; and confixes ma-kan, ba-an, ma-i, and di-i. Reduplication process in Waringin language can be classified into full reduplication or repeating the whole word and reduplication with affixes.

Keywords: Waringin language, morphological process, verb

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses morfologis verba dalam bahasa Waringin. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguisitik struktural, yaitu bahasa dideskripsikan berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh bahasa tersebut. Selain itu, beberapa konsep mengenai verba dan proses morfologis juga digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016, dari tanggal 15 sampai 21 Mei 2016. Data penelitian berupa bahasa lisan atau tuturan BW yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di rumah, di tempat ibadah, dan di pasaryang dituturkan oleh penutur asli bahasa Waringin di Kelurahan Kotawaringin Hulu, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses morfologis verba dalam bahasa Waringin dilakukan melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiks yang dapat membentuk verba dalam bahasa Waringin adalah prefiks ma-, ba-, te-/ta-, di-; sufiks -kan, -i; dan konfiks ma-kan, ba-an, ma-i, dan di-i. Proses reduplikasi dalam membentuk verba dilakukan dengan mengulang seluruh kata dan mengulang dengan pembubuhan afiks. Proses reduplikasi memberikan makna pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan berkali-kali atau memiliki banyak benda yang dinyatakan pada bentuk dasar.

Kata-kata kunci: bahasa Waringin, proses morfologis, verba

DOI: 10.26499/jk.v14i2.627

How to cite: Septiana, D. (2018). Proses morfologi verba bahasa Waringin. *Kandai*, 14(2), 287-302 (DOI: 10.26499/jk.v14i2.627)

PENDAHULUAN

Bahasa Waringin (BW) merupakan salah satu dari puluhan bahasa yang tersebar di pulau Kalimantan. Berdasarkan klasifikasi protonya, BW masuk dalam proto Melayu (Sigiro, 2015). Berdasarkan penelusuran di wilayah Kotawaringin, BW digunakan oleh masyarakat di daerah Kotawaringin Hulu, Kecamatan Kotawaringin Lama, di wilayah kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah.

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah, mengingat wilayah tutur BW yang dikelilingi oleh penutur bahasa Melayu yang tersebar luas di wilayah Kotawaringin. Menurut catatan dalam Bahasa dan peta Bahasa di Indonesia, bahasa yang digunakan di wilayah Kotawaringin adalah dialek dari bahasa Melayu Kalimantan Tengah (Sugono, 2008). Simons dan Fennig (2017) juga mencatat hal yang sama, yaitu bahwa lokasi penyebaran bahasa Melayu Dayak di Kalimantan Tengah salah satu di antaranya terletak di wilayah Kotawaringin Barat. Kondisi ini dapat mengancam keberadaan BW di wilayah tuturnya.

Menurut Gavin dan Mathiot (dalam Chaer & Agustina, 2010) kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa, adalah faktor penting dalam mempertahankan, mengembangkan, dan menggunakan bahasa sebagai lambang identitas, serta sebagai upaya untuk mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Namun, menumbuhkan kebanggaan dan kesetiaan pada BW belum cukup untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa ini. Mendeskripsikan sistem kebahasaannya dan menginventarisasi bahasa ini, kemudian menjadikannya dalam bentuk buku atau kamus BW

dirasa sangat perlu sebagai upaya pelestarian dan pengembangan bahasa. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang berkaitan dengan struktur BW, khususnya pada verba dalam BW.

Verba dalam BW dapat diidentifikasi dengan mengamati perilaku morfologisnya. Proses morfologi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata (Kridalaksana, 2008). Menurut definisi Matthews (2014) proses morfologis adalah suatu proses di mana pembentukan kata diturunkan dari kata dasar. Dalam BW terdapat ciri morfologis tertentu yang berkaitan dengan verba dan menarik untuk diteliti.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan proses morfologis yang terjadi dalam verba BW. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi proses morfologis verba dalam BW? Tujuannya adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses morfologis verba dalam BW. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu dokumentasi yang mampu menjadi acuan dalam berbagai kajian mengenai struktur verba dalam BW oleh akademisi dan masyarakat umum secara keseluruhan.

LANDASAN TEORI

Penelitian menggunakan teori linguistik struktural atas beberapa konsep mengenai verba. Crystal (2008) mendefinisikan bahwa struktural adalah istilah yang digunakan dalam bidang linguistik, yang mengacu pada pendekatan untuk menganalisis bahasa di mana fitur-fitur linguistik dideskripsikan sebagai sebuah struktur

dan sistem. Matthews (2014b) menjelaskan bahwa linguistik struktural merupakan teori di mana bahasa dipahami sebagai sistem yang mengatur bahasa itu sendiri dan unsur-unsurnya didefinisikan oleh hubungannya dengan unsur lainnya. Menurut Chaer (2007) dalam linguistik struktural bahasa dideskripsikan berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki oleh bahasa tersebut. Penelitian ini mendeskripsikan ciri khas yang terdapat dalam proses morfologis verba BW.

Morfologi

Morfologi adalah salah satu ilmu dalam linguistik yang mempelajari pembentukan kata (Matthews, 1991). Objek kajian dalam morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi tersebut (Chaer, 2008). Aarts (2014) juga menjelaskan bahwa morfologi sendiri akan mencakup infleksi dan pembentukan kata, derivasi dan komposisi, serta kadang-kadang konversi. Jadi dapat dikatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari proses pembentukan kata.

Proses pembentukan kata lazim disebut proses morfologis. Beberapa proses morfologis menurut Arifin dan Junaiyah (2009); Chaer (2008) adalah

1. Derivasi Zero. Proses morfologis yang mengubah leksem tunggal menjadi kata tunggal.
2. Afiksasi. Proses morfologis yang mengubah leksem menjadi kata setelah mendapat afiks. Afiks memiliki beberapa jenis proses, yaitu: prefiksasi atau proses pembubuhan awalan; konfiksasi atau proses pembubuhan awalan dan akhiran; sufiksasi atau proses pembubuhan akhiran; infiksasi atau proses pembubuhan sisipan.

3. Reduplikasi. Proses morfologis yang mengubah leksem menjadi kata setelah mengalami reduplikasi atau pengulangan bentuk dasar. Pengulangan bentuk tersebut bisa dikombinasikan dengan unsur lain (Firman A.D., 2014). Pengulangan bentuk dapat berupa pengulangan suku kata awal, pengulangan penuh, pengulangan berubah bunyi, dan pengulangan suku akhir.
4. Komposisi atau pemajemukan. Proses morfologis yang menggabungkan dua leksem atau lebih menjadi kata.
5. Abreviasi. Proses morfologis yang menanggalkan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem segingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata. Pembentukan kata melalui abreviasi ini meliputi singkatan, akronim, dan lambang.
6. Konversi. Proses morfologis dengan mengubah status kata, misalnya kata yang berstatus nomina dapat diubah menjadi verba.

Beberapa konsep tentang proses morfologis ini yang digunakan sebagai landasan konsep dalam mendeskripsikan proses morfologis dalam BW.

Verba

Verba adalah kelas kata dasar dan hampir semua kalimat dalam sebuah bahasa memiliki verba (Loebner, 2013). Alwi, et al (2003) menjelaskan beberapa ciri-ciri verba, yaitu verba memiliki fungsi utama sebagai predikat dalam kalimat, verba mengandung makna inheren perbuatan, aksi, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, verba yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti paling,

dan verba pada umumnya tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyangkut makna kesangatan.

Arifin dan Junaiyah (2009) mengemukakan dua bentuk verba, yaitu verba asal atau verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis dan verba turunan atau verba yang harus atau yang dapat memakai afiks. Verba turunan dapat dibentuk lewat transposisi, afiksasi, reduplikasi (perulangan), atau pemajemukan.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian morfologi terdapat tiga pendekatan, yaitu kata dan paradigma '*word and paradigm*', hal dan proses '*item and process*', hal dan pengaturan '*item and arrangement*' (Malmkjær, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan '*item and process*' (IP) dalam pendekatan IP hubungan antara satu dengan yang lainnya merujuk pada proses morfologis. IP menganggap morfem menjadi unit dasar dalam unsur gramatika. Setiap morfem memiliki bentuk dasar di mana berbagai proses diterapkan. IP lebih fokus pada proses pembentukan kata, termasuk di dalamnya proses afiksasi, alternasi, reduplikasi, komposisi, dan perbedaan tekanan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016, dari tanggal 15 sampai 21 Mei 2016. Data penelitian berupa bahasa lisan atau tuturan BW. Bahasa lisan yang dimaksud berasal dari percakapan lisan BW yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di rumah, di tempat ibadah, dan di pasar. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli BW di Kelurahan Kotawaringin Hulu, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat.

Pengumpulan data utama dalam penelitian ini dilakukan dengan

observasi. Sudaryanto (2015) menyamakan metode observasi ini dengan metode simak yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi terstruktur, yaitu pengumpulan data dengan mengatakan hal yang sebenarnya kepada narasumber (Sugiyono, 2009). Jadi, narasumber mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas yang dilakukan oleh peneliti. Observasi dilakukan untuk memperoleh data utama berupa kata dan ujaran-ujaran dalam BW dalam percakapan sehari-hari secara alamiah dalam masyarakat.

Analisis data bersifat deskriptif. Nida (dalam Ba'dulu dan Herman, 2005) mengemukakan beberapa prinsip dasar dalam analisis deskriptif, yaitu: analisis harus didasarkan pada apa yang dikatakan orang; analisis dalam deskriptif dimulai dengan bentuk dan kemudian beralih memberikan posisi-posisi gramatikal di mana bentuk tersebut muncul. Jadi analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu yang pertama, mendeskripsikan bentuk verba dalam BW, dan yang kedua, mendeskripsikan proses morfologis verba dalam BW melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

PEMBAHASAN

Verba adalah kata yang secara makna menggambarkan sebuah perbuatan, keadaan atau proses. Dalam BW terdapat dua bentuk verba yaitu verba asal dan verba turunan.

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa tambahan afiks. Dalam BW verba asal umumnya digunakan dalam kalimat imperatif yang berisi perintah, suruhan, permohonan

dan larangan, seperti pada kalimat (1), (2), dan (3) berikut.

- (1) **Basuh** piring tu!
'cuci piring itu!'
(2) **Homba** adikmu supaya taknya manangis!
'gendong adikmu supaya tidak menangis!'
(3) **Ami** pisang pakai uma di rumah!
'ambil pisang untuk ibu di rumah!'

Verba turunan merupakan verba yang harus atau yang dapat memakai afiks. Proses penurunan verba dalam BW bisa melalui empat cara yaitu transposisi, afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Menurut Chaer (2008) transposisi juga lazim disebut konversi, yaitu proses pembentukan kata dari sebuah dasar berkategori tertentu menjadi kata berkategori lain tanpa mengubah bentuk fisik dari kata dasar tersebut atau tanpa memperoleh imbuhan (Malmkjær). Kalimat-kalimat berikut merupakan contoh proses penurunan verba dari kelas kata lain dalam BW.

- (4) Abah yang migang **kayuh**
'bapak yang memegang pengayuh'
(5) Copat **kayuh** supaya copat sampai
'kayuh cepat supaya cepat sampai'

Dari kalimat (4) dan (5) dapat terlihat proses penurunan kata dengan transposisi dari nomina menjadi verba tanpa mengubah bentuknya yang pada kalimat (4) kata *kayuh* sebagai nomina dan pada kalimat (5) kata *kayuh* sebagai verba.

Afiksasi merupakan penurunan verba dengan penambahan afiks pada dasar kata dasar.

- (6) Bosar **huma** sida di kampung
'besar ladang mereka di kampung'
(7) Sida tu **bahuma** di kampung

- 'mereka berladang di kampung'
(8) **Bersih** rumah julak
'rumah paman bersih'
(9) Jangan **mambersih** rumah hari potang
'jangan membersihkan rumah hari sudah gelap'

Bentuk dasar *huma* 'ladang' pada kalimat (6) yang berkategori nomina akan menjadi berkategori verba dengan melekatkan afiks *ba-* pada bentuk dasar tersebut menjadi *bahuma* 'berladang' pada kalimat (7). Bentuk dasar *bersih* 'bersih' pada kalimat (8) yang berkategori adjektiva akan menjadi berkategori verba dengan melekatkan afiks *mam-* sehingga menjadi kata *mambersih* 'membersih' pada kalimat (9) yang berkategori verba.

Selain melalui proses transposisi dan afiksasi, penurunan verba dalam BW dapat pula dilakukan dengan proses reduplikasi. Reduplikasi merupakan proses penurunan verba dengan pengulangan kata. Dalam contoh berikut dapat dilihat bentuk verba turunan melalui proses reduplikasi.

- (10) Jangan **manari-nari** tali kailnya
'jangan menarik-narik tali pancingnya'
(11) Jangan **dihengat-hengat** terus
'jangan diingat-ingat terus'

Bentuk dasar dari *manari-nari* 'menarik-narik' berasal dari verba *tari* 'tarik', pada kalimat (10) menjadi verba turunan dengan mengalami proses afiksasi yaitu penambahan afiks *ma-* dan reduplikasi seluruh, sehingga memberikan makna kegiatan yang dilakukan berulang. Pada kalimat (11) bentuk dasar *dihengat-hengat* 'diingat-ingat' adalah verba *hengat* 'ingat', menjadi verba turunan dengan mengalami proses afiksasi yaitu penambahan afiks *di-* dan reduplikasi

sebagian tanpa afiks, yang juga memberikan makna kegiatan yang dilakukan berulang.

Proses Morfologis Verba dalam BW

Pembentukan verba dalam BW dapat dilakukan melalui proses afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Afiksasi merupakan proses penambahan afiks, reduplikasi pengulangan kata, dan pemajemukan adalah proses penggabungan dua morfem dasar menjadi kata.

Afiksasi

Afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada kata dasar. Pembentukan verba dalam BW dapat terjadi dengan proses afiksasi. Afiks dalam BW yang dapat membentuk verba adalah prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Berikut merupakan bentuk afiks dalam BW yang dapat membentuk verba.

Prefiks

Prefiks pembentuk verba dalam BW adalah *ma-*, *ba-*, *di-*, *te-/ta-*. Berikut penjelasan dari masing-masing prefiks tersebut

1. Prefiks *ma-*

Prefiks *ma-* berfungsi membentuk verba aktif dengan bergabung pada bentuk dasar nomina dan verba. Prefiks ini memiliki empat alomorf yaitu, *mam-*, *man-*, *mang-*, dan *many-*. Data berikut memperlihatkan realisasi prefiks *ma-* dalam membentuk verba BW.

- a. Prefiks *ma-* akan direalisasikan menjadi *mam-* bila diikuti oleh kata yang diawali fonem /b, p, /, fonem /p/ akan luluh sementara fonem /b/ tetap

ma- + boli 'beli' → *mamboli*
'membagi'

ma- + basuh 'cuci' → *mambasuh*
'mencuci'

ma- + porah 'peras' → *mamolah*
'memeras'

ma- + pigang 'pegang' → *mamigang*
'memegang'

- b. Prefiks *ma-* akan direalisasikan menjadi *man-* bila diikuti oleh kata yang diawali fonem /t, d, j, c/, fonem /t/ akan luluh sementara fonem /c/ /d/ dan /j/ tidak

ma- + tejak 'injak' → *manejak*
'menginjak'

ma- + cekeh 'jitak' → *mancekeh*
'menjitak'

ma- + dingar 'dengar' → *mandingar*
'mendengar'

ma- + japai 'sentuh' → *manjapai*
'menyentuh'

- c. Prefiks *ma-* direalisasikan menjadi *mang-* bila diikuti oleh kata yang diawali fonem /k,g/. Fonem /k/ akan luluh karena masuk dalam kategori tidak bersuara, sementara fonem /g/ tidak luluh karena masuk dalam kategori bersuara.

ma- + kotap 'gigit' → *mangotap*
'mengigit'

ma- + gonggam 'genggam' → *manggonggam*
'menggenggam'

- d. Prefiks *ma-* akan direalisasikan menjadi *many-* bila diikuti oleh kata yang diawali fonem /s/. Fonem /s/ akan luluh bila diikuti oleh vokal

ma- + surung 'dorong' → *manyurung*
'mendorong'

ma- + suduk 'sodok' → *manyuduk*
'menyodok'

Prefiks *ma-* dapat bergabung dengan bentuk dasar nomina dan verba. Berikut penjelasan penggabungan prefiks *ma-* dengan nomina dan verba:

a. Prefiks *ma-* + nomina

Prefiks *ma-* dapat melekat atau bergabung pada bentuk dasar nomina. Penggabungan tersebut dapat mengubah kelas katanya menjadi verba aktif yang berarti melakukan pekerjaan sesuai dengan makna kata dasarnya.

ma- + *pagar* 'pagar' → *mamagar*
'memasang pagar'

(12) *Sida mamagar rumah*
'mereka memasang pagar rumah'

Kalimat (12) menggunakan nomina *pagar* 'pagar' dan memperoleh prefiks – *ma* sehingga mengubah kelas katanya menjadi verba *mamagar* 'memasang pagar'.

b. Prefiks *ma-* + verba

Prefiks *ma-* yang melekat atau bergabung pada bentuk dasar verba akan membentuk verba aktif yang berarti melakukan pekerjaan sesuai dengan makna kata dasarnya. Penggunaan prefiks *ma-* yang melekat pada bentuk asal verba dapat dilihat pada kalimat (13) dan (14).

ma- + *tolan* 'telan' → *manolan*
'menelan'

ma- + *bori* 'mambori' → *mambori*
'memberi'

(13) *Adik manolan biji buah*
'adik menelan biji buah'

(14) *Sida mambori subak buah mangga*
'mereka memberi banyak buah mangga'

2. Prefiks *ba-*

Prefiks *ba-* direalisasikan menjadi *ba-* bila melekat pada bentuk dasar yang diawali oleh fonem konsonan dan menjadi *baq-* bila melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem vokal.

a. Realisasi prefiks *ba-* menjadi *ba-* bila bergabung dengan bentuk dasar yang diawali fonem konsonan

ba- + *maen* 'main' → *bamaen*
'bermain'

ba- + *tapih* 'sarung' → *batapih*
'memakai sarung'

ba- + *rumah* 'rumah' → *barumah*
'mempunyai rumah'

ba- + *gomu* 'gemuk' → *bagumu*
'menjadi gemuk'

b. Realisasi prefiks *ba-* menjadi *baq-* bila bergabung dengan bentuk dasar yang diawali fonem vokal

ba- + *urut* 'pijat' → *baqurut* 'berpijat'

ba- + *igal* 'tari' → *baqigal* 'menari'

ba- + *anak* 'anak' → *baqanak*
'memiliki anak'

Prefiks ini dapat bergabung dengan nomina, adjektiva, dan verba untuk mengubah kelas kata dasarnya yang bukan verba menjadi verba. Prefiks *ba-* yang membentuk verba dapat memberikan arti mempunyai, menggunakan, menjadi atau melakukan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya, dan menjadi seperti apa yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya.

Data berikut merupakan contoh prefiks *ba-* yang melekat pada bentuk dasar nomina, adjektiva, dan verba.

a. Prefiks *ba-* + nomina

Prefiks *ba-* bila bergabung dengan bentuk dasar nomina akan memiliki makna menggunakan atau memiliki benda yang dinyatakan pada bentuk dasarnya.

ba- + *bantal* 'bantal' → *babantal*
'menggunakan bantal'

ba- + *duit* 'uang' → *baduit*
'mempunyai uang'

ba- + golang ‘gelang’ → *bagolang*
‘memakai gelang’

(15) *Nini guring tak ada babantal*
‘nenek tidur tidak menggunakan
bantal’

(16) *Kake tak ada baduit*
‘kakek tidak memiliki uang’

(17) *Uma bagalang emas*
‘ibu memakai gelang emas’

Kalimat (15), (16), dan (17) menggunakan nomina *bantal* ‘bantal’, *duit* ‘uang’, dan *galang* ‘gelang’. Ketiganya memperoleh prefiks *-ba* sehingga mengubah kelas katanya menjadi verba *babantal* ‘menggunakan bantal’, *baduit* ‘mempunyai uang’, dan *bagalang* ‘memakai gelang’.

b. Prefiks *ba-* + adjektiva

Prefiks *ba-* bila bergabung dengan bentuk dasar adjektiva akan memiliki makna menjadi seperti apa yang dinyatakan pada bentuk dasarnya:

ba- + gomu ‘gemuk’ → *bagomu*
‘menjadi gemuk’

ba- + linda ‘nyenyak’ → *balinda*
‘menjadi nyenyak’

(18) *Ikau bagomu wayah ni*
‘kamu menjadi gemuk sekang’

(19) *Balinda guring nini hari hujan*
‘tidur nenek menjadi nyenyak
karena hari hujan’

Kalimat (18) dan (19) menggunakan adjektiva *gomu* ‘gemuk’ dan *linda* ‘nyenyak’. Kedua kalimat memperoleh prefiks *-ba* sehingga mengubah kelas katanya menjadi verba *bagomu* ‘menjadi gemuk’ dan *balinda* ‘menjadi nyenyak’.

c. Prefiks *ba-* + verba

Prefiks *ba-* bila bergabung dengan bentuk dasar verba akan memiliki makna melakukan apa yang dinyatakan pada bentuk dasarnya. Penggunaan prefiks *ba-* yang

bergabung dengan verba dapat dilihat pada kalimat (20) dan (21)

ba- + pander ‘bicara’ → *bapander*
‘berbicara’

ba- + maen ‘main’ → *bamaen*
‘bermain’

(20) *sida yang bapander wayah ni*
‘mereka yang berbicara sekarang’

(21) *Biarin ma sida bamaen di luar*
‘biarkan saja mereka bermain di
luar’

3. Prefiks *di-*

Prefiks *di-* akan direalisasikan menjadi *di-* bila melekat pada bentuk dasar yang diawali oleh fonem konsonan dan menjadi *diqu-* bila melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem vokal.

a. Realisasi prefiks *di-* menjadi *di-* bila bergabung dengan bentuk dasar yang diawali fonem konsonan

di- + pigang ‘pegang’ → *dipigang*
‘dipegang’

di- + hingat ‘rebus’ → *dihingat*
‘diingat’

b. Realisasi prefiks *ba-* menjadi *baq-* bila bergabung dengan bentuk dasar yang diawali fonem vokal

di- + urut ‘pijay’ → *diquurut* ‘dipijat’

Prefiks *di-* dapat bergabung dengan nomina, adjektiva dan verba untuk mengubah kelas kata dasarnya yang verba atau bukan verba menjadi verba pasif. Berikut prefiks *di-* yang melekat pada bentuk dasar nomina, adjektiva dan verba.

a. Prefiks *di-* + nomina

Prefiks *di-* yang melekat pada bentuk dasar nomina mengubah kelas katanya menjadi verba pasif. Penggunaan prefiks *di-* yang melekat

pada nomina dapat dilihat pada kalimat (22) dan (23).

di- + hatap ‘atap’ → *dihatap* ‘diatap’

di- + sudu ‘sendok’ → *disudu* ‘disendok’

(22) *Rumah sida jadi dihatap*

‘rumah mereka sudah diatap’

(23) *Jangan disudu gangan tu*

‘jangan disendok makanan itu’

b. Prefiks *di-* + adjektiva

Prefiks *di-* yang melekat pada bentuk dasar adjektiva mengubah kelas katanya menjadi verba pasif. Penggunaan prefiks *di-* yang melekat pada adjektiva dapat dilihat pada kalimat (24) dan (25)

di- + bersih ‘bersih’ → *dibersih* ‘dibersihkan’

di- + tinjang ‘tegak’ → *ditinjang* ‘ditegakkan’

(24) *Rumah nini sudah dibersih julak*
‘rumah nenek sudah dibersihkan paman’

(25) *Batang tobang tu ditinjang supaya tak ada jatuh*
‘batang pohon itu ditegakkan supaya tidak jatuh’

c. Prefiks *di-* + verba

Prefiks *di-* yang melekat pada bentuk dasar verba menjadi verba pasif. Subjek dalam kalimat akan menerima tindakan yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya. Penggunaan prefiks *di-* yang melekat pada bentuk dasar verba dapat dilihat pada kalimat (26) dan (27)

di- + basuh ‘cuci’ → *dibasuh* ‘dicuci’

di- + homba ‘gendong’ → *dihomba* ‘digendong’

(26) *Pinggian jadi dibasuh uma*
‘piring sudah dicuci ibu’

(27) *Adikmu dihomba supaya taknya menangis*

‘adikmu digendong supaya tidak menangis’

4. Prefiks *ta-/te-*

Prefiks *ta-/te-* direalisasikan menjadi *ta-/te-* bila melekat pada bentuk dasar yang diawali oleh fonem konsonan dan menjadi *taq-/teq* bila melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem vokal. Tidak ada perbedaan makna antara *ta-/te-*, kedua prefiks ini dapat digunakan tergantung kebiasaan penutur.

a. Realisasi prefiks *ta-/te-* menjadi *ta-/te-* bila bergabung dengan bentuk dasar yang diawali fonem konsonan

ta- + garu ‘garuk’ → *tagaru* ‘tergaruk’

ta- + tejak ‘injak’ → *tatejak* ‘terinjak’

b. Realisasi prefiks *ta-* menjadi *taq-* bila bergabung dengan bentuk dasar yang diawali fonem vokal

ta- + urut ‘ pijat’ → *taqurut* ‘terpijat’

Prefiks *ta-/te-* dapat bergabung dengan bentuk dasar verba. Penggabungan tersebut menyatakan pekerjaan yang dilakukan pada bentuk dasarnya tidak dengan sengaja dilakukan seperti pada kalimat (28) dan (29).

ta- + tejak ‘injak’ → *tatejak* ‘terinjak’

te- + guring ‘tidur’ → *taguring* ‘tertidur’

(28) *Adik tatejak paku*

‘adik terinjak paku’

(29) *Kaka taguring di kelas*

‘kakak tertidur di kelas’

Sufiks

Sufiksasi, yaitu proses pembubuhan sufiks atau akhiran. Dalam BW hanya terdapat dua jenis sufiks yaitu *-kan* dan *-i*.

1. Sufiks *-kan*

Dalam membentuk verba, sufiks *-kan* dapat bergabung dengan nomina, adjektiva, dan verba. Sufiks ini membentuk verba imperatif atau kalimat perintah.

a. Nomina + *-kan*

Sufiks *-kan* yang melekat pada bentuk dasar nomina membentuk verba imperatif. Verba tersebut memiliki makna perintah untuk memasang sesuatu yang dinyatakan pada kata dasarnya, seperti pada kalimat (30) dan (31) berikut.

hatap 'atap' + *-kan* → *hatapkan*

'pasangkan atap'

tikar 'tikar' + *-kan* → *tikarkan*

'pasangkan tikar'

(30) *Hatapkan kandang ayam sida tu*
'pasangkan atap kandang ayam mereka'

(31) *Tikarkan dulu lantai dopur tu hanyar duduk*
'pasangkan dulu tikar di lantai dapur baru duduk'

b. Adjektiva + *-kan*

Sufiks *-kan* yang melekat pada bentuk dasar adjektiva membentuk verba imperatif. Verba tersebut memiliki makna perintah untuk membuat keadaan seperti yang dinyatakan pada kata dasarnya, seperti pada kalimat (32) dan (33) berikut

Gomu 'gemuk' + *-kan* → *gumukan*

'buat menjadi gemuk'

Tinjang 'tegak' + *-kan* → *tinjangkan*

'buat menjadi tegak'

(32) *Gumukan badan kam kurus bonar*

'buat badanmu menjadi gemuk kamu terlalu kurus'

(33) *Tinjangkan batang tu supaya tak ada jatuh*

'buat batang pohon itu menjadi tegak supaya tidak jatuh'

c. Verba + *-kan*

Sufiks *-kan* yang melekat pada bentuk dasar verba membentuk verba imperatif. Verba tersebut memiliki makna perintah untuk melakukan seperti yang dinyatakan pada kata dasarnya, seperti pada kalimat (34) dan (35).

Basuh 'cuci' + *-kan* → *basuhkan*

'cuciakan'

Homba 'gendong' + *-kan* →

hombakan 'gendongkan'

(34) *Basuhkan pinggan di dopur*

'cuciakan piring di dapur'

(35) *Hombakan adikmu supaya*

taknya manangis

'gendongkan adikmu supaya tidak menangis'

Penggabungan sufiks *-kan* pada kata dasarnya tidak mengubah bentuk kata dasarnya dan tidak memengaruhi realisasi sufiks tersebut.

2. Sufiks *i-*

Sufiks *i-* direalisasikan menjadi *iq* bila melekat pada bentuk dasar. Bentuk dasar yang diakhiri fonem vokal bila melekat dengan sufiks *i-* maka fonem vokal tersebut akan direalisasikan menjadi *aq*, *eq*, *iq*, *oq*, *uq*

a. Realisasi bentuk dasar bila diakhiri fonem konsonan

Hengat 'ingat' + *-i* → *hengatiq*

'ingatkan'

Dingar 'dengar' + *-i* → *dingariq*

'dengarkan'

b. Realisasi bentuk dasar bila diakhiri fonem vokal

Mandi ‘mandi’ + *-i* → *mandiqiq*
‘mandikan’

Garu ‘garuk’ + *-i* → *garuqiq*
‘garukkan’

Suba ‘banyak’ + *-i* → *subaqiq*
‘banyakkan’

Dalam membentuk verba sufiks *-i* dapat bergabung dengan nomina, adjektiva, dan verba. Sufiks ini membentuk verba imperatif atau kalimat perintah serupa dengan sufiks *-kan*.

a. Nomina + *-i*

Sufiks *-i* yang melekat pada bentuk dasar nomina membentuk verba imperatif. Verba tersebut memiliki makna perintah untuk memasang sesuatu yang dinyatakan pada kata dasarnya, seperti pada kalimat (36) dan (37).

hatap ‘atap’ + *-i* → *tapih* ‘pasangkan atap’

tapih ‘sarung’ + *-i* → *tapihi*
‘pasangkan sarung’

(36) *Hatapi kandang ayam sida tu*
‘pasangkan atap kandang ayam mereka’

(37) *tapihi dulu adikmu*
‘pasangkan dulu sarung adikmu’

b. Adjektiva + *-i*

Sufiks *-kan* yang melekat pada bentuk dasar adjektiva membentuk verba imperatif. Verba tersebut memiliki makna perintah untuk membuat keadaan seperti yang dinyatakan pada kata dasarnya, seperti pada kalimat (38) dan (39).

Suba ‘banyak’ + *-i* → *subai* ‘buat menjadi banyak’

Kompis ‘kempis’ + *-i* → *kompisi*
‘buat menjadi kempis’

(38) *Subai makan tu supaya gomu badan*

‘banyak makan supaya badan gemuk’

(39) *Kompisi ban sapida adik tu supaya taknya bajalan tarus*
‘buat menjadi kempes ban sepeda adikmu supaya tidak pergi terus’

c. Verba + *-i*

Sufiks *-i* yang melekat pada bentuk dasar verba membentuk verba imperatif. Verba tersebut memiliki makna perintah untuk melakukan seperti yang dinyatakan pada kata dasarnya, seperti pada kalimat (40) dan (41).

Basuh ‘cuci’ + *-i* → *basuhi* ‘cucikan’

Pander ‘bicara’ + *-i* → *panderi*
‘bicarakan’

(40) *Basuhi pinggan di dapur*
‘cucikan piring di dapur’

(41) *Panderi dulu ka nini*
‘bicarakan dulu dengan nenek’

Konfiks

Proses pembubuhan konfiks atau awalan dan akhiran disebut konfiksasi. Dalam BW terdapat dua jenis konfiks yaitu *ba-an* seperti pada kata *bapigangan* ‘berpegangan’, *ma-kan* seperti pada kata *mamandikan* ‘memandikan’, *ma-i* seperti pada kata *mahengati* ‘mengingatikan’, *di-i* seperti pada kata *dipigangi* ‘dipegangi’.

1. Konfiks *ba-an*

Konfiks *ba-an* dapat bergabung dengan verba, nomina, dan adjektiva untuk membentuk verba.

a. *ba-* + verba + *-an*

Bila konfiks ini bergabung dengan verba maka menyatakan makna perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan oleh banyak pelaku, dilakukan berulang-ulang, atau saling dilakukan.

- 1) Konfiks *ba-an* yang menyatakan makna perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan oleh banyak pelaku, seperti pada kalimat (42).

Ba-an + masak ‘memasak’ →
bamasakan ‘memasak beramai-ramai’
 (42) *uma dengan onga bamasakan*
ka wadah nini
 ‘ibu dan bibi memasak di tempat nenek’

- 2) Konfiks *ba-an* yang menyatakan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan berulang-ulang, seperti pada kalimat (43).

Ba-an + goyang ‘goyang’ →
bagoyangan ‘bergoyang berkali-kali’
 (43) *bagoyangan batang pohon taciup*
angin ribut
 ‘batang pohon bergoyang berkali-kali tertiuap angin ribut’

- 3) Konfiks *ba-an* yang menyatakan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya saling melakukan sesuatu, seperti pada kalimat (44) dan (45).

Ba-an + pigang ‘pegang’ →
bapigangan ‘saling berpegang’
Ba-an + suduk ‘sodok’ → *basudukan*
 ‘saling menyodok’
 (44) *sida tu bapigangan manyubarang*
jembatan gantung
 ‘mereka saling berpegang menyeberang jembatan gantung’
 (45) *tak ada urang basudukan di*
pasar
 ‘tidak ada orang saling sodok di pasar’

- b. *ba-* + adjektiva + *-an*

Bila konfiks ini bergabung dengan bentuk dasar adjektiva maka akan menyatakan makna kegiatan seperti yang dinyatakan oleh bentuk

dasarnya. Penggunaan konfiks ini dalam kalimat dapat dilihat pada kalimat (46).

Ba-an + jauh ‘jauh’ → *bajauhan*
 ‘berjauhan’
 (46) *sida tinggal bajauhan dengan*
nini
 ‘mereka tinggal berjauhan dengan nenek’

- c. *ba-* + nomina + *-an*

Bila konfiks ini bergabung dengan bentuk dasar nomina maka akan menyatakan makna kegiatan seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya. Penggunaan konfiks ini dalam kalimat dapat dilihat pada kalimat (47).

ba-an + sapida ‘sepeda’ →
basapidaan ‘bermain sepeda’
 (47) *adik basapidaan di halaman*
 ‘adik bermain sepeda di halaman’

2. Konfiks *ma-kan/i*

Konfiks *ma-kan/i* dapat bergabung dengan verba, nomina dan adjektiva untuk membentuk verba aktif transitif. Konfiks *ma-kan* memiliki makna yang hampir sama dengan konfiks *ma-i*. Dalam bentuk verba pasif konfiks ini menjadi *di-kan/i*

- a. *ma-* + verba + *-kan/-i*

Bila konfiks ini bergabung dengan verba menyatakan makna perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan untuk orang lain. Berikut merupakan konfiks *ma-kan/i* yang melekat pada bentuk dasar verba.

ma-kan + pigang ‘pegang’ →
mamigangkan ‘memegangkan’
ma-i + hingat ‘ingat’ → *mahengati*
 ‘mengingatkan’

Penggunaan konfiks *ma-kan* yang melekat pada bentuk dasar verba dapat dilihat pada kalimat (48) dan (49)

- (48) *aku lagi mamigangkan lading uma*
'aku sedang memegang pisau ibu'
(49) *tak ada urang mahengati nini wadah salendangnya*
'tidak ada orang yang mengingatkan nenek tempat selendangnya'

Dalam bentuk kalimat pasif konfiks *ma-kan/i* menjadi *di-kan/i*. Bentuk pasif dari kalimat (48) dan (49) dapat dilihat pada kalimat (50) dan (51) berikut.

- di-kan + pigang* 'pegang' → *dipigangkan* 'dipegangkan'
di-i + hingat 'ingat' → *dihengati* 'diingatkan'
(50) *ladingnya jadi dipigangkan ongan*
'pisaunya sudah dipegangkan bibi'
(51) *nini tu kalupa harus dihengati*
'nenek itu pelupa harus diingatkan'

b. *ma- + adjektiva + -kan/-i*

Bila konfiks ini bergabung dengan bentuk dasar adjektiva maka akan menyatakan makna membuat keadaan menjadi seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya.

- ma-kan + jauh* 'jauh' → *manjauhkan* 'membuat jadi jauh'
ma-i + kompis 'kempis' → *mengompisi* 'membuat jadi kempis'

Penggunaan konfiks *ma-kan/i* yang melekat pada bentuk dasar adjektiva dapat dilihat pada kalimat (52) dan (53)

- (52) *abah lagi manjauhkan wadah kandang ayam*
'ayah sedang menjauhkan tempat kandang ayam'
(53) *kaka lagi mangompisi sapida adik*
'kaka sedang mengempiskan sepeda adik'

Bentuk pasif dari kalimat (52) dan (53) dapat dilihat pada kalimat (54) dan (55) berikut.

- di-kan + jauh* 'jauh' → *dijauhkan* 'dibuat jadi jauh'
di-i + kompis 'kempis' → *dikompisi* 'dibuat jadi kempis'
(54) *kandang ayamnya jadi dijauhkan mola rumah*
'kandang ayamnya sudah dijauhkan dari rumah'
(55) *sapeda adik jadi dikompisi kaka*
'sepeda adik sudah dikempiskan oleh kakak'

c. *ma- + nomina + -kan/-i*

Bila konfiks ini bergabung dengan bentuk dasar nomina maka akan menyatakan makna melakukan kegiatan seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya kepada orang lain.

- ma-i + pagar* 'pagar' → *mamagari* 'memasang pagar'
ma-kan + tukul 'palu' → *manukulkan* 'memalukan'

Penggunaan konfiks *ma-kan/i* yang melekat pada bentuk dasar nomina dapat dilihat pada kalimat (56) dan (57)

- (56) *Sida mamagari rumah nini*
'mereka memasang pagar rumah nenek'
Abah manukulkan papan pakai nini membuat kandang ayam
'bapak memalukan papan untuk nenek membuat kandang ayam'

Bentuk pasif dari kalimat (56) dapat dilihat pada kalimat (58)

di-i + pagar ‘pagar’ → *dipagari*
‘dipasangkan pagar’
di-kan + tukul
(57) *rumah nini jadi dipagari julak*
‘rumah nenek sudah dipasangkan pagar oleh julak’

Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan kata dalam BW dibagi menjadi dua bagian, yaitu reduplikasi seluruh dan reduplikasi berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Reduplikasi seluruh

Reduplikasi seluruh merupakan pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa adanya perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Dalam BW pembentukan verba dengan reduplikasi ini memberikan makna bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk verba dasar dilakukan berulang-ulang, seperti pada kalimat berikut:

- (58) *Adik karopanan umpat-umpat nini manginang*
‘Dia sering ikut-ikut nenek menginang’
(59) *Kai jadi kalupa karopanan tulak-tulak tak ada yang tau*
‘Kakek sudah pikun sering pergi-pergi tidak ada yang tahu’

Pada kalimat (59) dan (60) bentuk reduplikasi *umpat-umpat* berasal dari verba dasar *umpat* ‘ikut’ dan *tulak-tulak* berasal dari verba dasar *tulak* ‘pergi’.

Reduplikasi dengan afiks

Reduplikasi berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks merupakan proses pengulangan seluruh kata yang

terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks. Dalam pembentukan verba BW, bentuk reduplikasi seluruh dengan pembubuhan afiks ini dapat menyatakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan berkali-kali. Beberapa bentuk afiks yang dapat digunakan dalam bentuk reduplikasi ini antara lain: *ma-*, *ba-*, *te-/ta-*, *di-*

Afiks *ma-* dan *ba-* bila bergabung dengan bentuk dasar verba akan membentuk verba aktif. Bentuk reduplikasi tersebut menyatakan makna aktivitas pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang.

- (60) *Kai rompat manggusuk-gusuk batu akik*
‘kakek selalu menggosok-gosok batuk akik’
(61) *adik karopan bamaen-maen damping sungai*
‘adik sering bermain-main dekat sungai’

Bentuk reduplikasi pada kalimat (61) berasal dari bentuk dasar *gusuk* ‘gosok’ dan mendapat afiks *ma-* dan pada kalimat (62) berasal dari bentuk dasar *maen* ‘main’ yang mendapat afiks *ba-*.

Afiks *ba-* dalam reduplikasi membentuk verba aktif dengan bergabung pada bentuk dasar nomina. Bentuk reduplikasi tersebut akan memberikan makna banyak memiliki benda yang dinyatakan pada kata dasarnya. Penggunaan bentuk reduplikasi ini dapat dilihat pada kalimat (63)

- (62) *sida di kampung beduit-duit bekabun sawit*
‘mereka di kampung banyak memiliki uang dari berkebun sawit’

Afiks *ta-* dalam bentuk reduplikasi dapat bergabung dengan bentuk dasar

verba untuk menyatakan pekerjaan yang dilakukan pada bentuk dasarnya tidak dengan sengaja dilakukan berkali-kali seperti pada kalimat (64) dan (65).

ta- + tejak ‘injak’ → *tatejak-tejak*
‘terinjak-injak’

ta- + hingat ‘ingat’ → *tahingat-hingat*
‘teringat-ingat’

(63) *Rusak kombang uma tatejak-tejak*
adik bemaen
‘bunga ibu rusak terinjak-injak
adik bermain’

(64) *Kaka rompat tehingat-hingat*
uma di kampung
‘kakak selalu teringat-ingat ibu di
kampung’

Pemajemukan

Pemajemukan adalah proses morfologis yang menggabungkan dua morfem dasar menjadi kata (Verhaar, 2010, hlm. 154). BW juga memiliki verba majemuk diantaranya adalah

makan ‘makan’ + *guring* ‘tidur’ →
makan guring ‘tidak berbuat apa-apa’
(65) *ongah tu makan guring ja di*
rumah nini tak ada gawean
‘Bibi tidak berbuat apa-apa di
rumah nenek tidak ada pekerjaan’

Jadi verba dalam BW dapat dideskripsikan dengan mengamati proses morfologisnya. Proses morfologis verba dalam BW dilakukan melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan proses morfologis verba dalam BW adalah proses pembentukan verba melalui afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan.

Afiks dalam BW yang dapat membentuk verba adalah prefiks, sufiks,

dan konfiks. Prefiks pembentuk verba dalam BW adalah *ma-*, *ba-*, *te-/ta-* dan *di-*. Sufiks pembentuk verba dalam BW yaitu *-kan* dan *-i*. Konfiks pembentuk verba dalam BW adalah *ma-kan*, *ba-an*, *ma-i*, dan *di-i*. Proses reduplikasi dalam pembentukan verba BW dibagi menjadi dua bagian, yaitu reduplikasi seluruh dan reduplikasi berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Proses reduplikasi akan memberikan makna pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan berkali-kali atau memiliki banyak benda yang dinyatakan pada bentuk dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, B. (2014). *Morphology in the Oxford dictionary of English grammar*. Oxford University Press.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Z., & Junaiyah. (2009). *Morfologi bentuk, makna, dan fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Ba’dulu, A. M., & Herman. (2005). *Morfositaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2008). *Morfologi bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics* (Edisi keenam). Oxford: Blackwell Publishing.
- Firman A. D. (2014). Bentuk dan makna reduplikasi bahasa Moronene. *Kandai*, 10(1), hlm. 1-15.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Loebner, S. (2013). *Understanding semantics* (Edisi kedua). Taylor and Francis.
- Malmkjær, K. (2010). *Morphology in the linguistics encyclopedia* (Edisi ketiga), pp. 366-376. Routledge, Taylor and Francis Group.
- Matthews, P. (2014a). Morphological process. Dalam *The concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford University Press, diperoleh dari <http://www.oxfordreference.com.ezproxy.lib.monash.edu.au/view/10.1093/acref/9780199675128.001.0001/acref-9780199675128-e2116>
- Matthews, P. (2014b). Structural linguistics. Dalam *The concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford University Press, diperoleh dari <http://www.oxfordreference.com.ezproxy.lib.monash.edu.au/view/10.1093/acref/9780199675128.001.0001/acref-9780199675128-e3232>
- Matthews, P. H. (1991). *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sigiro, E. P. (2015). Kekerabatan bahasa Tamuan, Waringin, Dayak Ngaju, Kadorih, Maanyan, dan Dusun Lawangan. *Kandai*, 11(1), hlm. 1-14.
- Simons, G. F., & Fennig, C. D. (Eds.). (2017). *Ethnologue: Languages of the world, twentieth edition*. Dallas, Texas: SIL International, diperoleh dari [https://www-ethnologue-com](https://www.ethnologue.com)
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. (2008). *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.